

**Kontribusi *Perfectionism*, *Fear of Failure*, dan *Social Support* terhadap
Career Indecision: Sebuah Analisis Mediasi Kondisional**



SITI KHADIJAH ABIDIN

C021221063



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2026

**KONTRIBUSI *PERFECTIONISM*, *FEAR OF FAILURE*, DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *CAREER INDECISION*: SEBUAH ANALISIS
MEDIASI KONDISIONAL**

**SITI KHADIJAH ABIDIN
C021221063**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2026**

**KONTRIBUSI *PERFECTIONISM*, *FEAR OF FAILURE*, DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *CAREER INDECISION*: SEBUAH ANALISIS
MEDIASI KONDISIONAL**

SITI KHADIJAH ABIDIN

C021221063

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Psikologi

pada

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2026

SKRIPSI
KONTRIBUSI *PERFECTIONISM*, *FEAR OF FAILURE*, DAN *SOCIAL*
***SUPPORT* TERHADAP *CAREER INDECISION*: SEBUAH ANALISIS**
MEDIASI KONDISIONAL

SITI KHADIJAH ABIDIN
C021221063

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Program Studi Psikologi
pada **25 MEI 2016** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,



Hillman Wirawan, S.Psi., M.M., M.A., Ph.D.
NIP. 198709082024123001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Ichlas Nana Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Kontribusi Perfectionism, Fear of Failure, dan Social Support terhadap Career Indecision: Sebuah Analisis Mediasi Kondisional*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Hillman Wirawan, S.Psi., M.M., M.A., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Mei 2026



SITI KHADIJAH ABIDIN
C021221063

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, berkah, dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari perjalanan akademik yang panjang. Perjalanan ini tidak selalu mudah, melainkan diwarnai dengan hari-hari yang penuh harap sekaligus rapuh, ketika keyakinan akan diri datang dan pergi dalam proses yang tidak singkat. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan pernah selesai hanya dengan doa dan usaha pribadi, melainkan juga dengan doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak yang hadir dengan ketulusannya masing-masing. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, atas segala kebijakan, arahan, dan kepemimpinan yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan baik.
2. Bapak Hillman Wirawan, S.Psi., M.M., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing sekaligus penasihat akademik, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi maupun perjalanan akademik secara keseluruhan. Terkhusus pada proses penyelesaian skripsi yang kerap diwarnai kebingungan, penulis berterima kasih atas setiap arahan yang tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga *insight* yang bermakna, yang memperkuat kualitas penelitian ini sekaligus membantu penulis memahami dan mengembangkan diri dengan lebih baik.
3. Ibu Dwiana Fajriati Dewi, S.Psi., M.Sc., dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Tamar, M.Psi., selaku dosen pembahas skripsi, atas setiap umpan balik konstruktif dan pertanyaan yang mendalam selama proses seminar proposal maupun hasil. Masukan dari Ibu dan Bapak telah menjadi cermin yang membantu penulis melihat celah yang perlu diperbaiki dan menjadikan skripsi ini jauh lebih baik dari yang semula.
4. Para Ibu dan Bapak dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang meskipun namanya tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi tetap meninggalkan kesan yang mendalam bagi penulis. Terima kasih atas ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang telah diberikan, yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik penulis, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan nilai-nilai dalam diri penulis melalui berbagai pengalaman selama perkuliahan.
5. Seluruh staf Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran, atas bantuan, dukungan, dan pelayanan yang diberikan dalam berbagai proses akademik maupun administratif selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu, selaku kedua orang tua penulis, atas cinta yang tidak bersyarat, doa yang tidak pernah putus, serta perjuangan dan pengorbanan yang sering kali tidak penulis sadari, namun membentuk penulis hingga mampu berada pada tahap ini. Terima kasih atas kepercayaan yang senantiasa terjaga, bahkan ketika penulis sendiri berada dalam titik ragu dan merasa tidak cukup mampu untuk melanjutkan.

Dalam banyak keadaan, penulis mungkin tidak selalu memberikan hasil terbaik, namun Ayah dan Ibu selalu menerima penulis apa adanya, tanpa tuntutan maupun pertanyaan. Meskipun skripsi ini tidak akan pernah sebanding dengan apa pun yang telah diberikan, namun penulis berharap ini dapat menjadi bentuk sederhana dari rasa terima kasih penulis yang tidak berujung. Penulis mendoakan semoga Allah SWT senantiasa memeluk Ayah dan Ibu dalam rahmat dan kesehatan yang panjang.

7. Kedua saudari kandung penulis, atas dukungan dan perhatian yang diberikan dengan cara kalian masing-masing. Tidak semua bentuk kepedulian datang dengan kata-kata, dan kalian mengajarkan penulis untuk memahami itu. Terima kasih sudah menjadi saudari yang penulis syukuri kehadirannya.
8. Teman-teman dekat penulis, Naya, Amel, Nisak, Jiji, Raina, Nadia, Cipa, Nae, Sulthon, Chea, Melisa, Izzah, Aya, Dzaky, Syela, Sirul, Irda, Shalsa, Adam, Serni, Arifah, Afida, dan Salwa, serta seluruh teman seangkatan Amigdala yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Skripsi ini tidak selesai hanya dari usaha penulis, tetapi juga dari kehadiran kalian yang secara perlahan menjadi bagian dari proses bertahan itu sendiri. Terima kasih telah menemani perjalanan penulis dari awal hingga akhir. Dalam setiap fase yang tidak selalu mudah, kalian hadir melalui kebersamaan, dukungan, dan hal-hal sederhana yang pada saat itu tampak biasa, namun kemudian menjadi penguat yang membantu penulis terus melangkah hingga akhirnya sampai pada titik penyelesaian ini.
9. Seluruh pihak yang telah mengadaptasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, atas kerja keras ilmiah dan kontribusi akademis yang telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan landasan yang valid dan terukur.
10. Segenap partisipan penelitian, atas kesediaan, keluangan waktu, dan kejujuran dalam berpartisipasi. Tanpa keterlibatan kalian, penelitian ini tidak akan pernah ada. Semoga keikutsertaan kalian memberi manfaat yang lebih luas bagi banyak orang.
11. Diri penulis, atas resiliensi dalam menghadapi tekanan pada proses panjang yang penuh ketidakpastian, kesediaan untuk menerima dukungan dan umpan balik dari berbagai pihak, serta kemampuan untuk tetap bertahan dan menemukan makna di tengah situasi yang sulit, dengan berpegang pada kalimat penguat "*Fa inna ma'al 'usri yusra*" dan "*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*", yang membantu penulis terus melangkah hingga akhirnya sampai pada titik penyelesaian ini. Terima kasih juga atas keyakinan penulis dalam memilih Program Studi Psikologi FK Unhas sebagai ruang untuk belajar, bertumbuh, dan menjalani perjalanan tersebut hingga tuntas.

Makassar, 18 Mei 2026

Siti Khadijah Abidin

ABSTRAK

SITI KHADIJAH ABIDIN. **Kontribusi *Perfectionism*, *Fear of Failure*, dan *Social Support* terhadap *Career Indecision*: Sebuah Analisis Mediasi Kondisional.** (dibimbing oleh Hillman Wirawan, S.Psi., M.M., M.A., Ph.D.).

Latar Belakang. *Career indecision* atau keraguan dalam memilih karier merupakan permasalahan yang umum dialami mahasiswa tingkat akhir dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kurangnya informasi karier. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan menguji hubungan langsung dimensi *perfectionism* (*self-oriented*, *other-oriented*, dan *socially prescribed*) dengan *career indecision*, serta menguji peran *fear of failure* sebagai mediator, dukungan sosial sebagai moderator, dan efek mediasi kondisional pada hubungan antara *socially prescribed perfectionism* dan *career indecision*. **Metode.** Penelitian menggunakan desain survei korelasional *cross-sectional* pada 277 mahasiswa sarjana tingkat akhir yang direkrut melalui *purposive sampling* di berbagai universitas di Makassar. Data dikumpulkan menggunakan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ), *Multidimensional Perfectionism Scale* (MPS), *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Analisis dilakukan menggunakan PROCESS Macro Model 14 dengan *bootstrapping* 5.000 *resampling*. **Hasil.** Tidak terdapat dimensi *perfectionism* yang secara langsung memprediksi *career indecision*. Namun, *socially prescribed perfectionism* berhubungan signifikan dengan *fear of failure* (95% CI [0,38, 0,68]), yang selanjutnya berhubungan dengan *career indecision* (95% CI [1,84, 6,56]), sehingga menunjukkan adanya mediasi penuh. Dukungan sosial tidak memoderasi hubungan antara *fear of failure* dan *career indecision* (95% CI [-0,51, 2,54]), tetapi berhubungan langsung dengan *career indecision* (95% CI [-4,60, -2,13]). Efek mediasi kondisional juga tidak signifikan (95% CI [-0,09, 0,43]). **Kesimpulan.** Keraguan dalam mengambil keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir tampaknya tidak semata-mata berkaitan dengan kecenderungan *perfectionism*, tetapi lebih berkaitan dengan munculnya ketakutan akan kegagalan akibat tuntutan dan evaluasi sosial yang dirasakan, sedangkan dukungan sosial berperan dalam menurunkan keraguan tersebut secara langsung.

Kata Kunci: mahasiswa tingkat akhir; kesulitan pengambilan keputusan karier; *multidimensional perfectionism*; kekhawatiran akan kegagalan; dukungan sosial, *social-cognitive career theory*

ABSTRACT

SITI KHADIJAH ABIDIN. **The Contribution of Perfectionism, Fear of Failure, and Social Support to Career Indecision: Moderated Mediation Analysis.** (supervised by Hillman Wirawan, S.Psi., M.M., M.A., Ph.D.).

Background. Career indecision, defined as difficulty in making career choices, is a common phenomenon among final-year university students and cannot be fully explained by a lack of information alone. **Objective.** This study examined the direct effects of perfectionism dimensions (self-oriented, other-oriented, and socially prescribed) on career indecision, as well as the roles of fear of failure as a mediator, social support as a moderator, and the conditional indirect effect in the relationship between socially prescribed perfectionism and career indecision. **Methods.** A cross-sectional correlational survey was conducted among 277 final-year undergraduate students recruited through purposive sampling from several universities in Makassar, Indonesia. Data were collected using the Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ), Multidimensional Perfectionism Scale (MPS), Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI), and Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). The proposed model was tested using PROCESS Macro Model 14 with 5,000 bootstrap resamples. **Results.** None of the perfectionism dimensions directly predicted career indecision. However, socially prescribed perfectionism was significantly associated with fear of failure (95% CI [0.38, 0.68]), which, in turn, was significantly associated with career indecision (95% CI [1.84, 6.56]), indicating full mediation. Social support did not moderate the relationship between fear of failure and career indecision (95% CI [-0.51, 2.54]), although it showed a significant direct association with career indecision (95% CI [-4.60, -2.13]). Furthermore, the conditional indirect effect was not significant (95% CI [-0.09, 0.43]). **Conclusion.** Career indecision appears to be more strongly associated with fear of failure arising from perceived social demands and evaluations than with perfectionism itself, while social support directly contributes to lower levels of career indecision.

Keywords: final-year university students; career decision-making difficulties; multidimensional perfectionism; fear of failure; perceived social support; social cognitive career theory

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Manfaat	12
BAB II METODE PENELITIAN	14
2.1 Jenis dan Desain Penelitian	14
2.2 Variabel Penelitian	14
2.3 Partisipan Penelitian	15
2.4 Teknik Pengumpulan Data	15
2.5 Teknik Analisis Data	19
2.6 Prosedur Penelitian	19
BAB III HASIL PENELITIAN	20
3.1 Gambaran Partisipan	20
3.2 Hasil Uji Hipotesis	22
3.3 Hasil Uji Eksploratori	27
BAB IV PEMBAHASAN	28
4.1 Pembahasan Hasil Penelitian	28
4.2 Implikasi Hasil Penelitian	33
4.3 Keterbatasan Penelitian	34
BAB V KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Statistik Deskriptif Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel	20
2. Statistik Deskriptif Distribusi Skor Variabel & Kategorisasi Skor	22
3. Uji Hubungan Langsung SOP sebagai Prediktor	23
4. Uji Hubungan Langsung OOP sebagai Prediktor	23
5. Uji Hubungan Langsung SPP sebagai Prediktor.....	24
6. Uji Model Mediasi Kondisional.....	25

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Kerangka Berpikir	12
2. Model Empiris Penelitian	26

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
1. Aitem Alat Ukur.....	48
2. Kuesioner Penelitian.....	53
3. Data Skor Penelitian.....	55
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	62
5. Sosiodemografi Responden	73
6. Hasil Kategorisasi Variabel Penelitian.....	74
7. Hasil Uji Asumsi.....	76
8. Hasil Uji Hipotesis.....	78
9. Hasil Uji Plagiarisme.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keputusan karier merupakan pengambilan keputusan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan individu, seperti kepuasan kerja, kesejahteraan, dan standar hidup (Bimrose & Mulvey, 2015; Kulcsár et al., 2020). Merujuk pada berbagai dampak tersebut, pengambilan keputusan karier menjadi penting, termasuk bagi mahasiswa tingkat akhir yang berada dalam masa transisi menuju dunia kerja (Kulcsár et al., 2020; Papalia & Martorell, 2021). Pada masa tersebut, mahasiswa tingkat akhir diharapkan telah mampu merencanakan dan menetapkan pilihan karier secara matang melalui proses eksplorasi diri untuk mengidentifikasi potensi serta kekuatan yang relevan dengan bidang pekerjaan atau aktivitas yang akan ditekuni setelah lulus (Harianja & Simbolon, 2023). Dengan keputusan karier yang tepat, mahasiswa tingkat akhir dapat meminimalkan risiko kesulitan dalam memperoleh pekerjaan maupun memasuki jalur karier yang tidak memuaskan, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan karier yang berkelanjutan (Xin et al., 2020).

Faktanya, tidak semua mahasiswa tingkat akhir mampu menetapkan pilihan karier dengan mudah. Sejumlah mahasiswa tingkat akhir masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier (Gati et al., 1996a; Gati & Kulcsár, 2021). Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier tidak hanya dialami oleh individu yang belum memiliki pilihan karier yang jelas, tetapi juga dialami oleh individu yang telah menyatakan memiliki arah atau pilihan karier tertentu. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat tampak sebagai ketidakmantapan terhadap pilihan, keterbatasan pengetahuan mengenai alternatif pekerjaan maupun proses pengambilan keputusan, serta konflik internal yang menghambat pemantapan komitmen terhadap satu pilihan (Arbona et al., 2024). Dalam literatur, ragam kesulitan tersebut kerap dibahas dalam payung konsep *career indecision*, yaitu kondisi yang lebih luas daripada sekadar “belum memutuskan” karier sebab mencakup beragam masalah, kesulitan, dan tantangan yang dialami individu sepanjang proses pengambilan keputusan (mulai dari menentukan arah hingga memantapkan pilihan karier tertentu) (Alotaibi et al., 2025; Dharma & Akmal, 2019; Kulcsár et al., 2020; Levin et al., 2024; Parola & Marcionetti, 2024; Saputra et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *career indecision* bervariasi di berbagai negara. Di Oman, penelitian pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir dan dokter magang menunjukkan 63,4% responden berada pada tingkat *career indecision* yang tinggi (Al Ajmi et al., 2024). Di Malaysia, hanya sekitar 38% mahasiswa sarjana melaporkan telah mantap dengan pilihan kariernya, yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa masih berada dalam kondisi *career indecision* (Khasmohammadi et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia menunjukkan bahwa *career indecision* menjadi fenomena yang cukup umum. Misalnya pada mahasiswa Psikologi tingkat akhir salah satu universitas di Indonesia (N=117), 28,2% di antaranya berada pada kategori tinggi dan 6,0% sangat tinggi (total 34,2%); serta pada mahasiswa program sarjana dari beberapa universitas di Indonesia (N=270), 96,67% diantaranya berada pada kategori tinggi (Fajriani, 2024; Wulandari &

Fikry, 2023). Variasi hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masa transisi menuju dunia kerja yang dilalui oleh mahasiswa tingkat akhir memang merupakan periode rentan terhadap *career indecision* (Dharma & Akmal, 2019) yang penting untuk dipahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya.

Career indecision mencakup beragam bentuk kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Aydemir Dev & Bayram Arlı, 2025; Viola et al., 2017), sehingga tidak memadai jika hanya dijelaskan oleh satu penyebab tunggal (misalnya kurangnya informasi). Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pemenuhan informasi dalam suatu intervensi tidak menjamin hilangnya *career indecision* pada seluruh peserta (Azhenov et al., 2023; Whiston et al., 2017) mendukung indikasi adanya sumber kesulitan lain di luar kekurangan informasi semata. Dalam kerangka yang sering digunakan dalam literatur perkembangan karier, kesulitan dapat bersumber dari 1) ketidaksiapan memulai keputusan (misalnya motivasi rendah, ragu memulai, atau menunda), 2) kurangnya informasi yang dibutuhkan, dan 3) informasi yang saling bertentangan atau menimbulkan konflik (Gati et al., 1996a). Beragamnya sumber kesulitan tersebut menunjukkan bahwa penyebab langsung (proksimal) *career indecision* dapat bervariasi pada setiap individu. Variasi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kerentanan antarindividu, sehingga faktor yang lebih distal dan relatif stabil perlu dikaji untuk menjelaskannya (Alotaibi et al., 2025; Aydemir Dev & Bayram Arlı, 2025).

Kepribadian diperkirakan berperan sebagai faktor distal terhadap *career indecision* sebab merupakan faktor yang memengaruhi kesiapan memulai keputusan, kecenderungan mencari informasi, serta cara individu mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dalam proses pengambilan keputusan (Aydemir Dev & Bayram Arlı, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa kepribadian menjadi faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi *career indecision* secara statistik, dibandingkan dengan faktor lain seperti *self-esteem*, dukungan sosial, dan kesiapan karier (Kusmanto & Anggriana, 2022). Temuan tersebut juga didukung oleh survei penelitian yang melaporkan bahwa kepribadian menyumbang sekitar 71% dari total faktor internal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karier individu (Sasongko, 2015).

Dalam berbagai literatur, kepribadian telah banyak dikaitkan dengan *career indecision*, dengan *perfectionism* menjadi disposisi kepribadian yang relatif sering dikaji dalam konteks tersebut (Kang et al., 2020; Lehmann & Konstam, 2011; Muliasari et al., 2020; Page et al., 2008; Park & Park, 2018; Tian & Hou, 2024). *Perfectionism* merupakan disposisi kepribadian yang ditandai oleh dorongan untuk tampil tanpa cela, menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi, serta kecenderungan mengevaluasi diri dengan sangat kritis (Stoeber & Otto, 2006). Penelitian umumnya mengkaji dua bentuk *perfectionism* (adaptif dan maladaptif) terhadap *career indecision*. Bentuk maladaptif (yang ditandai dengan standar tinggi dan sikap kritis pada diri sendiri) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *career indecision*, sedangkan bentuk adaptifnya (yang ditandai dengan standar tinggi dan disertai perencanaan yang baik) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *career indecision* (Tian & Hou, 2024). Namun, pengelompokan tersebut jarang benar-benar bersifat hitam-putih pada mahasiswa,

sebab bisa saja mahasiswa memiliki ciri-ciri baik *perfectionism* yang adaptif maupun maladaptif sekaligus (D. Wang et al., 2020).

Alih-alih membedakan *perfectionism* secara dikotomis adaptif–maladaptif, penelitian lainnya menggunakan dimensi *perfectionism* oleh Hewitt dan Flett (1991) yang menekankan pada perbedaan arah standar, yaitu standar untuk diri sendiri (*self-oriented/SOP*), standar yang ditujukan kepada orang lain (*other-oriented/OOP*), dan standar yang dirasakan datang dari tuntutan sosial (*socially prescribed/SPP*). Penelitian klasik yang dilakukan oleh Leong dan Chervinko (1996) menunjukkan bahwa SOP memprediksi *career indecision* secara negatif, SPP memprediksi secara positif, sedangkan OOP tidak menjadi prediktor yang signifikan. Meskipun hubungan antara dimensi *perfectionism* dan *career indecision* telah diidentifikasi, kajian tersebut masih terbatas pada hubungan langsung, sedangkan dalam studi Kang et al. (2020) ditekankan bahwa penting untuk mempertimbangkan variabel tambahan dalam hubungan keduanya. Dengan kata lain, diperlukan kajian yang mengintegrasikan variabel tambahan dalam hubungan *perfectionism* dan *career indecision*.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pengkajian variabel tambahan, penelitian oleh Muliasari et al. (2020) menunjukkan bahwa *perfectionism* dan *career indecision* tidak hanya tampak sebagai hubungan langsung, tetapi juga bekerja melalui mekanisme *career decision self-efficacy* (CDSE). Secara spesifik, SOP berkaitan dengan meningkatnya CDSE, yang pada gilirannya berasosiasi dengan lebih rendahnya *career indecision*. Sebaliknya, SPP berkaitan dengan menurunnya CDSE, yang kemudian berhubungan dengan lebih tingginya *career indecision*. Selain memperkuat pola bahwa dimensi *perfectionism* dapat memiliki arah pengaruh yang berbeda terhadap *career indecision*, temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa hubungan antara *perfectionism* dan *career indecision* dapat dijelaskan melalui keterlibatan variabel perantara atau mediator.

Selain CDSE, penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan *perfectionism* dan *career indecision* dapat bekerja melalui mekanisme lain, seperti *career adaptability* yang merujuk pada kapasitas beradaptasi menghadapi tugas dan transisi karier (Chen et al., 2022). Baik CDSE maupun *career adaptability*, keduanya merepresentasikan jalur mekanisme kognitif berbasis sumber daya (*resources-based*). Namun, *career indecision* tidak selalu muncul semata-mata hanya karena kurangnya sumber daya atau informasi individu. Dalam literatur lain, komponen afektif seperti kecemasan dalam memilih dan berkomitmen juga diposisikan sebagai bagian dari dinamika *career indecision* (Kulcsár et al., 2020). Selain itu, kebimbangan pada sebagian individu juga dapat dipertahankan oleh faktor afektif lainnya seperti takut salah memilih, khawatir terhadap konsekuensi negatif, atau takut mengecewakan pihak penting (Kulcsár et al., 2020; Vignoli et al., 2005; Yates & Hirsh, 2025). Secara konseptual, faktor tersebut dekat dengan *fear of failure*, yaitu keyakinan bahwa kegagalan akan membawa konsekuensi yang aversif bahkan ketika sumber daya pengambilan keputusan telah memadai (Conroy, 2001).

Sejalan dengan potensi *fear of failure* sebagai mediator hubungan *perfectionism* dan *career indecision*, *fear of failure* dapat muncul sebagai dampak dari dimensi *perfectionism* tertentu, misalnya SPP (*socially prescribed perfectionism*) (Chen et al., 2022; Hewitt & Flett, 1991). Selain itu, literatur tentang kesulitan pengambilan keputusan karier juga telah menempatkan ketakutan (*fear*) sebagai komponen yang relevan dalam

mendorong kecenderungan individu untuk berfokus pada kemungkinan gagal dan hasil negatif, serta penghindaran akan risiko. Kecenderungan tersebut yang pada akhirnya dapat menjadi penghambat dalam proses pengambilan keputusan (Lerche et al., 2018; Ng & Jenkins, 2018).

Meski *fear of failure* dapat menjelaskan mekanisme hubungan *perfectionism* dan *career indecision*, pengaruh faktor personal mungkin tidak selalu seragam pada setiap individu. Dalam hal ini, individu dengan karakteristik yang serupa dapat menunjukkan perbedaan psikologis maupun perilaku sebab lingkungan eksternal yang berbeda (He et al., 2021). Hal tersebut mengindikasikan adanya peran faktor kontekstual yang sejalan dengan konsep *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) bahwa proses pemilihan karier tidak hanya ditentukan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi kondisi lingkungan, seperti budaya, dukungan sosial, dan hambatan eksternal (Lent et al., 1994). Kontribusi faktor kontekstual yang setidaknya sebanding (atau pada kondisi tertentu lebih kuat) dibandingkan dengan faktor personal dalam menjelaskan *outcome* karier mendukung relevansi peran faktor tersebut dalam *career indecision* (Jemini-Gashi et al., 2021).

Salah satu faktor kontekstual yang paling konsisten berperan positif dalam proses pemilihan karier adalah *social support* atau dukungan sosial (Chan, 2018; Park et al., 2018). Dukungan sosial merupakan dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang diperoleh melalui interaksi sosial (Chen et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dukungan sosial berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih baik, sedangkan ketiadaannya dapat menjadi hambatan yang berkontribusi pada *career indecision* (Jemini-Gashi et al., 2021).

Berdasarkan uraian sebelumnya, hubungan antara *perfectionism* dan *career indecision* tampak tidak sederhana dan kemungkinan bekerja melalui mekanisme afektif seperti *fear of failure*, dengan faktor kontekstual seperti dukungan sosial berpotensi berperan protektif dalam hubungan tersebut. Namun, penelitian yang secara simultan menempatkan *fear of failure* sebagai mediator sekaligus mempertimbangkan dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam hubungan *perfectionism*–*career indecision* masih terbatas, terlebih *perfectionism* yang dipahami berdasarkan sumber dan arah sasarannya. Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya terbatas pada sampel siswa dan kurang merepresentasikan konteks Indonesia, termasuk Makassar (Kang et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji peran mediasi *fear of failure* dan peran protektif dukungan sosial dalam hubungan antara *perfectionism* dan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir di Makassar.

1.1.1. Career Decision dan Indecision

Keputusan karier (*career decision*), baik dalam bentuk pemilihan bidang pendidikan, pekerjaan, perpindahan kerja, maupun pensiun, didasarkan pada proses yang serupa, yaitu identifikasi alternatif, evaluasi pilihan, dan penetapan keputusan akhir (Gati & Kulcsár, 2021). Dalam pendekatan preskriptif, proses tersebut dijelaskan melalui model PIC yang terdiri atas tiga tahap sistematis, yaitu *prescreening* untuk menyaring alternatif yang relevan, *in-depth exploration* untuk mengevaluasi kesesuaian alternatif secara mendalam, dan *choice* untuk menetapkan pilihan yang dianggap paling tepat (Gati & Asher, 2001). Keberlangsungan dan kualitas proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai anteseden, seperti kesiapan, orientasi, dan informasi yang dimiliki, yang kemudian menentukan kelancaran proses serta kualitas hasil keputusan (Kulcsár et al., 2020).

Dalam konteks pasar kerja yang semakin dinamis dan kompleks, proses individu dalam memutuskan karier dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kebutuhan untuk berkompromi, memilih antara strategi memaksimalkan evaluasi alternatif (*maximizing*) atau pemilihan alternatif yang memadai (*satisficing*), serta mentoleransi ambiguitas dan pengaruh proses tidak sadar dalam evaluasi alternatif. Rangkaian tantangan tersebut dapat meningkatkan kerentanan timbulnya hambatan dalam proses pengambilan keputusan karier, salah satunya dapat termanifestasi dalam bentuk *career indecision* (Gati & Kulcsár, 2021). *Career indecision* merupakan fenomena dalam bidang konseling dan pengembangan karier yang merujuk pada keraguan atau kebimbangan dalam memilih karier akibat kesulitan atau ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan tetap (Callanan & Greenhaus, 1992; Kulcsár et al., 2020; Osipow, 1999; Xu & Bhang, 2019). Kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier dipetakan dalam suatu taksonomi, yaitu *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information* dengan interaksi antara ketiga kategori tersebut secara bersama-sama dapat membentuk *career indecision* pada individu (Gati et al., 1996).

- a. Kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), merujuk pada ketidaksiapan individu dalam mengambil keputusan akibat kurangnya motivasi, perasaan ragu, keyakinan keliru mengenai proses pemilihan karier, dan ketidakpahaman individu terhadap langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan pilihan karier, yang pada umumnya terjadi sebelum individu terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Kurangnya informasi (*lack of information*), merujuk pada kesulitan individu dalam mengeksplorasi pilihan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta terhambatnya pengambilan keputusan karier yang tepat akibat kurangnya pemahaman akan diri sendiri, minimnya informasi mengenai pilihan karier, atau bahkan ketidaktahuan individu dalam mencari informasi karier.
- c. Informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*), merujuk pada kondisi ketika individu mulai mencoba untuk memutuskan pilihan karier, tetapi justru mengalami kebingungan akibat informasi yang diperoleh tidak jelas, tidak akurat, atau bahkan saling bertentangan.

1.1.2. *Perfectionism* dan *Career Indecision*

Proses pengambilan keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi situasional, tetapi juga oleh interpretasi dan pemaknaan yang membentuk respon emosional dan perilaku individu. Ketika individu memiliki pola pikir yang tidak realistis atau keyakinan yang kurang rasional, proses pengambilan keputusan dapat terhambat (Kang et al., 2020). Salah satu bentuknya adalah *perfectionism*, yaitu ciri kepribadian dengan standar sangat tinggi, tekanan pada diri sendiri untuk mencapainya, serta penilaian diri berdasarkan keberhasilan memenuhi standar tersebut (Burns, 1980). Standar berlebihan pada ciri *perfectionism* membuat individu sering merasa hasil kerjanya belum cukup baik atau belum selesai, sehingga meningkatkan kecenderungan menunda dan mengalami ketidakpastian dalam mengambil keputusan karier (Muliasari, 2019). Mengingat proses pemilihan karier menuntut individu untuk mengeksplorasi berbagai alternatif, menerima keterbatasan, dan mentoleransi ketidakpastian sebelum mencapai komitmen (Gati & Kulcsár, 2021), sedangkan orientasi *perfectionism* berfokus pada pencapaian hasil yang sempurna dan penghindaran akan kesalahan (Hewitt &

Flett, 1991) menunjukkan ketidaksesuaian yang dapat membuat proses pemilihan karier semakin kompleks dan berujung pada peningkatan risiko terjadinya *career indecision*.

Namun demikian, *perfectionism* jarang dipahami sebagai konstruk tunggal. Dalam *Multidimensional Perfectionism Model*, Hewitt dan Flett (1991) membagi *perfectionism* berdasarkan sumber tuntutan kesempurnaan menjadi tiga dimensi, yaitu *self-oriented perfectionism* (SOP), *other-oriented perfectionism* (OOP), dan *socially prescribed perfectionism* (SPP). SOP merujuk pada standar kesempurnaan yang ditetapkan individu terhadap dirinya sendiri, OOP merujuk pada kecenderungan menetapkan standar tinggi terhadap orang lain, sedangkan SPP merujuk pada persepsi bahwa lingkungan sosial menuntut individu untuk mencapai standar yang sangat tinggi. Penelitian Leong dan Chervinko (1996) menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap *career indecision*. SOP berkaitan dengan tingkat *career indecision* yang lebih rendah, SPP berkaitan dengan peningkatannya, sedangkan OOP tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui mekanisme psikologis yang mendasari masing-masing dimensi. SOP berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menetapkan standar pribadi yang tinggi sekaligus mempertahankan rasa kontrol personal dalam mencapai standar tersebut. Kondisi ini mendorong individu untuk lebih aktif mengeksplorasi pilihan karier serta lebih percaya diri dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, SPP berkaitan dengan persepsi bahwa standar kesempurnaan berasal dari harapan sosial yang harus dipenuhi. Persepsi ini sering disertai kecemasan evaluatif dan kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan atau penilaian negatif dari lingkungan, sehingga dapat meningkatkan keraguan serta kecenderungan menunda pengambilan keputusan karier. Sementara itu, OOP berfokus pada standar yang diarahkan kepada orang lain dan tidak secara langsung berkaitan dengan evaluasi diri dalam proses pengambilan keputusan karier, sehingga hubungannya dengan *career indecision* cenderung lebih lemah (Leong & Chervinko, 1996).

Perbedaan implikasi antara dimensi *perfectionism* yang diuraikan sebelumnya dapat dipahami melalui perspektif *Self-Determination Theory* oleh Deci dan Ryan (2015) yang menjelaskan bahwa motivasi individu berada pada spektrum yang meliputi *autonomous motivation*, *controlled motivation*, dan *amotivation*. Berdasarkan literatur *multidimensional perfectionism* oleh Hewitt dan Flett (1991), SOP relatif lebih dekat dengan *autonomous motivation*, yaitu kondisi ketika individu bertindak berdasarkan kehendak pribadi dan nilai yang terintegrasi dalam dirinya. Dalam kondisi ini, individu cenderung merasakan kebebasan memilih, fleksibilitas, serta keterlibatan aktif dalam proses eksplorasi, sehingga lebih mampu menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan karier. Sebaliknya, SPP lebih dekat dengan *controlled motivation*, yaitu kondisi ketika tindakan individu didorong oleh tekanan eksternal seperti harapan sosial, kewajiban, atau keinginan untuk menghindari evaluasi negatif. Motivasi yang bersifat terkontrol sering kali disertai perasaan tertekan, kekhawatiran terhadap kesalahan, serta orientasi pada konsekuensi sosial. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, kondisi ini dapat meningkatkan keraguan serta kecenderungan menunda keputusan. Adapun OOP yang dekat dengan konsep amotivasi tidak secara langsung berkaitan dengan motivasi tindakan diri sendiri karena fokusnya berada pada evaluasi terhadap orang lain. Oleh sebab itu, dimensi ini cenderung memiliki keterkaitan

yang lebih lemah dengan proses motivasional yang mendasari pengambilan keputusan karier.

Selain itu, perbedaan implikasi antara SOP dan SPP terhadap *career indecision* dapat dipahami melalui pengelompokan dimensi *perfectionism* ke dalam *perfectionistic strivings* dan *perfectionistic concerns*. *Perfectionistic strivings* merefleksikan kecenderungan individu menetapkan standar pribadi yang tinggi dan berusaha mencapai performa optimal, sehingga umumnya dikaitkan dengan orientasi pencapaian. Sebaliknya, *perfectionistic concerns* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kesalahan, ketakutan terhadap evaluasi negatif, serta kecenderungan menilai diri secara kritis ketika standar tidak tercapai (Stoeber & Otto, 2006). Dalam kerangka ini, SOP dipandang sebagai bentuk *perfectionistic strivings* yang relatif lebih adaptif, sedangkan SPP merepresentasikan *perfectionistic concerns* yang lebih maladaptif karena berfokus pada penghindaran kegagalan, sehingga berpotensi meningkatkan *career indecision*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: SOP, OOP, dan SPP menunjukkan hubungan yang berbeda dengan *career indecision*, di mana SOP berhubungan negatif (H1a), SPP berhubungan positif (H1b), dan OOP tidak berhubungan dengan *career indecision* (H1c).

1.1.3. Efek Mediasi *Fear of Failure* terhadap Hubungan *Perfectionism* dan *Career Indecision*

Fear of failure adalah ketakutan yang muncul ketika individu menilai kegagalan sebagai ancaman terhadap kemampuan mencapai tujuan yang bermakna secara personal. Dalam perspektif *cognitive-motivational-relational* oleh Lazarus, *fear of failure* berkaitan dengan appraisal ancaman saat individu gagal dalam situasi performa. *Fear of failure* dapat bersifat sebagai dorongan untuk mencapai performa tinggi, tetapi juga dapat menghambat sehingga individu tidak mengaktualisasikan potensinya. Adapun *fear of failure* dioperasionalkan sebagai keyakinan bahwa kegagalan terkait dengan lima konsekuensi aversif, yaitu 1) takut kegagalan akan menimbulkan rasa malu dan dipermalukan (*fear of experiencing shame and embarrassment*), 2) takut kegagalan akan menurunkan penilaian diri/harga diri (*fear of devaluing one's self-estimate*), 3) takut kegagalan akan membuat masa depan menjadi tidak pasti (*fear of having an uncertain future*), 4) takut orang-orang penting akan kehilangan minat/dukungan (*fear of important others losing interest*), 5) takut kegagalan akan mengecewakan atau membuat orang penting tidak senang (*fear of upsetting important others*) (Conroy et al., 2002).

Dalam penelitian ini, *fear of failure* dipertimbangkan sebagai mediator pada hubungan antara *perfectionism* dan *career indecision*. Dalam kerangka mediasi, pengaruh *perfectionism* (X) terhadap *career indecision* (Y) dapat berlangsung secara tidak langsung melalui *fear of failure* (M), sehingga yang diuji bukan hanya efek langsung (*direct effect*), tetapi juga jalur mediasi (*indirect effect*). Dengan demikian, *fear of failure* layak diposisikan sebagai mediator apabila 1) *perfectionism* berhubungan dengan *fear of failure* (a-path); dan 2) *fear of failure* berhubungan dengan *career indecision* (b-path) (Igartua & Hayes, 2021).

Prasyarat hubungan antara *perfectionism* dan *fear of failure* didukung oleh temuan-temuan empiris yang secara konsisten menunjukkan keterkaitan keduanya (Conroy et al., 2007; Farisi et al., 2024; Hidayatillah et al., 2023; Lee et al., 2024; Mansouri et al., 2022; Sagar & Stoeber, 2009). Secara konseptual, *perfectionism* mendorong individu menetapkan standar tinggi disertai evaluasi diri yang ketat, sehingga kesalahan atau hasil yang tidak sesuai standar dipersepsikan sebagai kegagalan yang sulit diterima. Ketika individu mengantisipasi ketidaksesuaian tersebut, kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif dapat meningkat dan memunculkan *fear of failure* (Lee et al., 2024a).

Berdasarkan dimensi *perfectionism*, setiap dimensi memiliki implikasi yang berbeda terhadap *fear of failure*. Dalam hal ini, SPP menjadi dimensi yang paling berkaitan kuat dengan *fear of failure* sebab penerimaan sosial dipersepsikan bersyarat pada pemenuhan tuntutan sosial/orang lain, sehingga kegagalan dipandang sebagai ancaman dalam penilaian/evaluasi sosial terhadap dirinya (Conroy et al., 2007; Sagar & Stoeber, 2009). Sementara itu, SOP dan OOP lebih menekankan pada standar performa yang tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Conroy et al., 2007). Oleh sebab itu, *fear of failure* diperkirakan lebih berkaitan dengan SPP dibandingkan dengan dua bentuk *perfectionism* lainnya sebagaimana temuan kualitatif yang melaporkan bahwa tekanan sosial dari keluarga maupun teman sebaya menjadi penyebab timbulnya *fear of failure* pada mahasiswa (Zahro & Amelia, 2025).

Hubungan antara SPP dan *fear of failure* dapat dijelaskan oleh perspektif *Achievement Motivation Theory* oleh Atkinson (1957). Dalam perspektif teori tersebut, ketika kegagalan dipersepsikan membawa konsekuensi emosional yang kuat, individu akan mengembangkan motif untuk menghindari kegagalan (*motive to avoid failure*), yang kemudian termanifestasi sebagai *fear of failure*. Dengan demikian, individu dengan tingkat SPP yang tinggi lebih rentan mengalami *fear of failure* sebab kegagalan dipersepsikan tidak hanya sebagai ketidakberhasilan dalam melakukan sebuah tugas, tetapi juga sebagai ancaman terhadap penerimaan sosial dan penilaian orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2: SPP berhubungan positif dengan *fear of failure*; semakin tinggi SPP, semakin tinggi tingkat *fear of failure* pada individu.

Selanjutnya, prasyarat hubungan antara *fear of failure* dengan *career indecision* ditunjukkan oleh temuan yang melaporkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi memiliki kematangan vokasional yang lebih rendah dan cenderung mengabaikan pentingnya perencanaan karier (Saltoun, 1980). Kondisi tersebut dapat memperburuk kesulitan dalam menentukan karier, yang pada akhirnya menyebabkan *career indecision* (Xu & Bhang, 2019). Hubungan tersebut didukung oleh hasil studi yang mengukur *fear of failure* sebagai bentuk kecemasan masa depan sekolah dan karier, dengan temuan bahwa *fear of failure* pada domain tersebut berkorelasi positif dengan *career indecision* (Vignoli, 2015).

Secara konseptual, individu yang memiliki *fear of failure* tinggi cenderung meragukan kemampuannya sendiri dan merasa kewalahan ketika menghadapi tugas

yang menuntut evaluasi atas kemampuannya (Conroy, 2001). Ketika situasi yang dihadapi mengandung ketidakpastian dan tuntutan yang tinggi, rasa takut tersebut dapat semakin kuat dan mendorong munculnya sikap pesimistis serta kecenderungan menghindari tantangan untuk melindungi diri dari kemungkinan kegagalan (Cacciotti et al., 2016; De Souza & Tomei, 2016). Selain itu, individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung menetapkan tujuan secara kurang terstruktur, yang menunjukkan rendahnya kejelasan perencanaan terhadap pencapaian tujuan yang ingin diraih (Oktarinanda & Fakhri, 2025). Kondisi tersebut dapat menghambat proses eksplorasi dan evaluasi pilihan, sehingga dalam konteks karier berpotensi meningkatkan kesulitan individu dalam menetapkan pilihan karier atau *career indecision*.

Hubungan antara *fear of failure* dan *career indecision* dapat dijelaskan melalui kerangka motivasional yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki *fear of failure* cenderung mengadopsi *performance-avoidance goals*, yaitu kecenderungan memfokuskan perilaku pada upaya menghindari kegagalan daripada mencapai keberhasilan. Orientasi tersebut membuat individu lebih sensitif terhadap kemungkinan konsekuensi negatif dari keputusan yang diambil, sehingga memunculkan keraguan dan kecenderungan menghindari situasi yang menuntut evaluasi kemampuan (Elliot & McGregor, 2001; Elliot & Thrash, 2004). Dalam konteks karier, kondisi tersebut dapat menghambat keterlibatan individu dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi alternatif pilihan, serta menunda komitmen terhadap pilihan yang telah tersedia. Akibatnya, individu lebih rentan mengalami kesulitan dalam menetapkan pilihan karier atau *career indecision* (Saka & Gati, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Fear of failure* berhubungan positif dengan *career indecision*; semakin tinggi *fear of failure*, semakin tinggi tingkat *career indecision* pada individu.

Merujuk pada terpenuhinya dua prasyarat utama mediasi, yaitu adanya hubungan antara SPP dengan *career indecision* serta hubungan antara SPP dengan *fear of failure*, maka *fear of failure* memiliki landasan yang paling kuat sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat SPP yang tinggi cenderung mengalami tekanan eksternal yang meningkatkan ketakutan akan kegagalan, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Sebaliknya, pada SOP dan OOP, peran mediasi *fear of failure* cenderung lebih lemah atau tidak optimal, sebab salah satu jalur prasyarat mediasi tidak terpenuhi secara konsisten, baik dalam hubungan langsung dengan *career indecision* maupun dalam kaitannya dengan *fear of failure*. Dengan demikian, *fear of failure* secara spesifik lebih berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh SPP terhadap *career indecision*, dibandingkan pada dimensi *perfectionism* lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Fear of failure* memediasi hubungan antara SPP dengan *career indecision*.

1.1.4. Efek Moderasi Dukungan Sosial

Dugaan bahwa *fear of failure* yang tinggi selalu berimplikasi pada *career indecision* yang tinggi tidak sepenuhnya bersifat mutlak. Dalam konteks *outcome* karier lainnya, dampak negatif *fear of failure* terhadap adaptabilitas karier dilaporkan relatif lebih kecil dari yang diperkirakan (Chuang et al., 2022). Mengingat adaptabilitas karier merefleksikan kapasitas regulasi diri dalam menghadapi tugas dan transisi karier (Wahyu Safitri & Indianti, 2021), temuan tersebut menjadi indikasi bahwa tekanan emosional terkait kemungkinan gagal tidak secara langsung melumpuhkan fungsi regulatif individu dalam domain karier. Indikasi ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa individu tetap dapat menghasilkan keputusan yang dinilai efektif meskipun mengalami stres dan keraguan akibat *fear of failure* (Junuthula, 2022). Dengan demikian, hubungan antara *fear of failure* dan *career indecision* diduga lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat kondisional.

Secara teoretis, hubungan kondisional antara *fear of failure* dan *career indecision* dapat dijelaskan melalui keberadaan faktor protektif (Fadzlul et al., 2016). Salah satu model relevan, yaitu *Stress-Buffering Hypothesis* memetakan dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam mengurangi dampak negatif stres akibat tuntutan yang dinilai melebihi sumber daya individu (Cohen & Wills, 1985). Dalam penelitian ini, *fear of failure* diposisikan sebagai bentuk stres evaluatif yang melibatkan penilaian bahwa kegagalan dapat menjadi ancaman terhadap kompetensi dan harga diri (Conroy et al., 2002). Kesesuaian konsep antara *fear of failure* dan mekanisme stres yang dijelaskan dalam model *Stress-Buffering Hypothesis* tersebut menunjukkan potensi dukungan sosial dalam memproteksi dampak negatif *fear of failure*.

Secara definitif, dukungan sosial dimaknai sebagai persepsi bahwa individu diperhatikan dan dihargai dalam jaringan relasi yang suportif, seperti keluarga (*family support*), teman (*friends support*), dan pihak-pihak dekat lainnya (*significant other support*) (Eliyahu et al., 2026; Zimet et al., 1988). Secara empiris, dukungan sosial telah banyak dikaitkan dengan kesejahteraan atau kesehatan mental secara umum (Cohen & Wills, 1985; Eliyahu et al., 2026; Pietrzak et al., 2010), maupun secara khusus dalam proses pemilihan karier (Chan, 2018; Chan et al., 2016; Feng et al., 2025; Kautish et al., 2021; Park et al., 2018; Zhou et al., 2024; Zulfiani & Khaerani, 2021), termasuk rendahnya *career indecision* (Jemini-Gashi et al., 2021). Meskipun berbagai temuan tersebut menunjukkan efek langsung, literatur terdahulu menekankan bahwa dalam konteks transisi menuju dunia kerja, dukungan sosial lebih tepat dipahami sebagai faktor yang memoderasi dampak stres (Cobb, 1976).

Secara mekanistik, *Stress-Buffering Hypothesis* (Cohen & Wills, 1985) menjelaskan terdapat dua jalur moderasi dukungan sosial. Pertama, pada tahap *appraisal*, dukungan sosial akan mengubah penilaian ancaman sehingga kemungkinan gagal dipandang sebagai tuntutan yang masih dapat dikelola (Szkody et al., 2021). Kedua, pada tahap *coping*, dukungan sosial berperan sebagai sumber daya yang mengurangi dampak stres (Cohen & Wills, 1985), memfasilitasi adaptasi (Cobb, 1976), dan menurunkan kecenderungan menghindar (Xu & Wei, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, kedua mekanisme moderasi dukungan sosial diperkirakan dapat melemahkan kecenderungan *fear of failure* berkembang menjadi *career indecision*. Pada tingkat dukungan sosial yang tinggi, efek *fear of failure* terhadap

career indecision akan melemah sebab individu memiliki sumber daya untuk menilai ulang ancaman (*reappraisal*) dan mengelola stres secara adaptif. Sebaliknya, pada tingkat dukungan sosial rendah, ketiadaan mekanisme protektif akan meningkatkan kemungkinan *fear of failure* untuk berkembang menjadi keraguan dan penundaan dalam pengambilan keputusan karier. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 5: Dukungan sosial memoderasi pengaruh *fear of failure* terhadap *career indecision*, sehingga pengaruh positif *fear of failure* terhadap *career indecision* lebih lemah pada individu dengan dukungan sosial yang lebih tinggi.

1.1.5. Hubungan antara Variabel

Berdasarkan uraian sebelumnya, jika H4 (mediasi) dan H5 (moderasi) terdukung, maka secara konseptual penelitian ini juga menguji *conditional indirect effect* (atau *moderated mediation*), yaitu bahwa pengaruh tidak langsung *perfectionism* terhadap *career indecision* melalui *fear of failure* akan berbeda kekuatannya pada level dukungan sosial yang berbeda (Hayes, 2022). Dalam penelitian ini, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994) digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan model utama penelitian. Teori tersebut melihat perkembangan dan pilihan karier sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor personal, pengalaman belajar, dan kondisi lingkungan. SCCT menekankan tiga konstruk kognitif utama, yaitu *self-efficacy*, *outcome expectations*, dan *personal goals*, yang bekerja dalam membentuk agensi untuk menghasilkan minat, menetapkan tujuan pilihan (*choice goals*), lalu mendorong tindakan implementasi (*choice actions*). Keyakinan *self-efficacy* dan *outcome expectations* dibentuk melalui *learning experiences*, sedangkan faktor kontekstual dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan menghambat agensi individu dengan menaikkan atau menurunkan *self-efficacy* serta *outcome expectations* tersebut (Lent, 2020; Lent et al., 1994).

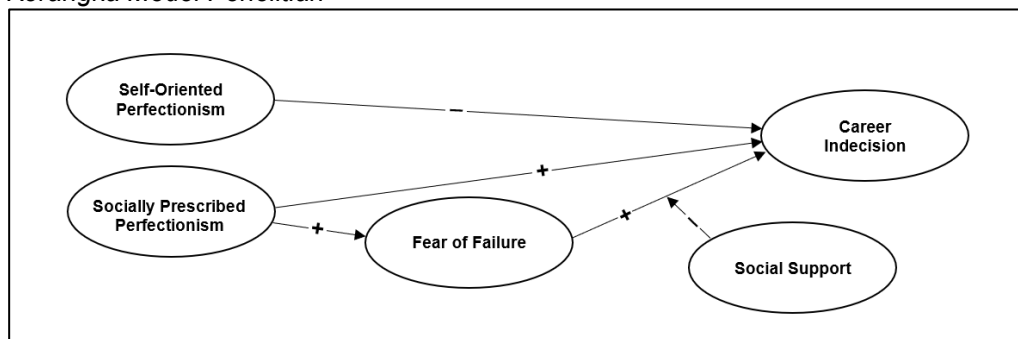
Dalam model penelitian ini, SPP dapat diposisikan sebagai *person input* sebab dapat merefleksikan standar internal dan tekanan sosial yang memengaruhi cara individu menilai performa dan memaknai evaluasi (Hewitt & Flett, 1991). Meskipun SOP juga dapat diposisikan sebagai *person input* sebab merefleksikan standar internal yang ditetapkan individu untuk dirinya sendiri, orientasi SOP yang bersifat personal dan otonom membuatnya tidak secara langsung dapat mengaktifkan sistem ketakutan terhadap evaluasi sosial sebagaimana yang terjadi pada SPP. Dengan demikian, pengaruh SOP terhadap *fear of failure* dan *career indecision* diharapkan lebih lemah dibandingkan SPP. Adapun OOP tidak secara langsung berkaitan dengan mekanisme *fear of failure* diri sendiri, sebab ketakutan terhadap konsekuensi kegagalan bersifat personal dan tidak diaktifkan oleh tuntutan yang diarahkan kepada pihak lain. Oleh sebab itu, OOP tidak diharapkan memiliki hubungan yang signifikan dengan *fear of failure* maupun *career indecision* dalam model ini.

Lebih lanjut, ketika kesalahan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai diri dan penerimaan sosial sebagaimana yang terjadi pada individu dengan SPP tinggi, individu lebih rentan membentuk *fear of failure* sebagai appraisal proksimal atas konsekuensi kegagalan (misalnya malu, penurunan penilaian diri, mengecewakan orang

penting, dan ketidakpastian masa depan) (Conroy, 2001). *Fear of failure* tersebut dapat melemahkan *self-efficacy* sebab keadaan afektif negatif merupakan salah satu sumber informasi yang memengaruhi keyakinan mampu (Bandura, 1997), serta membuat *outcome expectations* lebih negatif sehingga tindakan memilih dipersepsikan sangat berisiko (Lent et al., 1994). Dampaknya, tujuan pilihan menjadi kabur atau dihindari dan sulit diterjemahkan menjadi tindakan (misalnya eksplorasi dan komitmen), yang tampak sebagai *career indecision* (Gati et al., 1996a). Pada tahap implementasi tersebut, dukungan sosial berperan sebagai *contextual support* yang dapat melemahkan pengaruh *fear of failure* terhadap *career indecision*, sebab SCCT menekankan dukungan tersebut dapat memfasilitasi transisi tujuan menjadi tindakan (Lent, 2020) dan fungsinya sebagai *buffer* terhadap kondisi menekan (Cohen & Wills, 1985).

Hipotesis 6: Efek tidak langsung SPP terhadap *career indecision* melalui *fear of failure* bersyarat pada dukungan sosial, yaitu lebih lemah saat dukungan sosial tinggi.

Gambar 1.1
Kerangka Model Penelitian



Gambar 1 menunjukkan kerangka model penelitian penelitian yang memposisikan dua dimensi *perfectionism*, yaitu *self-oriented perfectionism* (SOP) dan *socially prescribed perfectionism* (SPP), sebagai prediktor langsung terhadap *career indecision*. Selain jalur langsung tersebut, SPP juga diasumsikan memiliki hubungan tidak langsung terhadap *career indecision* melalui mediasi *fear of failure*. Dalam hal ini, SPP berperan dalam meningkatkan *fear of failure*, yang selanjutnya berkontribusi pada meningkatnya *career indecision*. Adapun *social support* atau dukungan sosial berfungsi sebagai variabel moderator yang memoderasi hubungan antara *fear of failure* dan *career indecision*, sehingga kekuatan hubungan tersebut bergantung pada tingkat dukungan sosial yang dimiliki individu. Dengan demikian, keseluruhan model menggambarkan adanya mekanisme mediasi kondisional, yaitu hubungan tidak langsung SPP terhadap *career indecision* melalui *fear of failure* bersifat bergantung pada tingkat dukungan sosial.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan *perfectionism* yang dibedakan berdasarkan sumber dan arah sasarannya dengan *career indecision*, serta menguji

peran mediasi *fear of failure* dalam hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran dukungan sosial sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh *fear of failure* terhadap *career indecision*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme personal dan kontekstual yang berkontribusi pada *career indecision*.

1.2.2 Manfaat Penelitian

1.2.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi karier dengan menjelaskan hubungan *perfectionism* dan *career indecision* melalui mekanisme *fear of failure*, sehingga penjelasan tidak hanya bertumpu pada hubungan langsung yang terbatas dalam menjelaskan mekanismenya. Penelitian ini juga mengintegrasikan faktor personal dan kontekstual dalam satu model proses dengan menempatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif yang memengaruhi kuat atau lemahnya dampak *fear of failure* terhadap *career indecision*. Selain itu, penelitian ini menegaskan penggunaan *perfectionism* sebagai konstruk multidimensi dan menambah bukti empiris pada konteks mahasiswa tingkat akhir di Makassar.

1.2.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi konselor karier/psikolog kampus dan pihak terkait untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, khususnya bagi mahasiswa dengan kecenderungan perfeksionisme. Hasil penelitian dapat membantu mengidentifikasi bahwa *career indecision* tidak selalu bersumber dari kurangnya informasi, tetapi dapat dipertahankan oleh *fear of failure*, serta menunjukkan pentingnya mengoptimalkan dukungan sosial (keluarga, teman sebaya, dosen/mentor) sebagai protektor agar *fear of failure* tidak berkembang menjadi *career indecision* yang menetap.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan metode statistik, matematika, atau komputasi (Abdullah, 2014). Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei non-eksperimental dengan jenis korelasional, sebab identifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel diamati dan dianalisis secara alami tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel, baik secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*) melalui *moderated-mediation* model.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (*Career Indecision*) yang dibuktikan hubungannya dengan satu variabel independen (*Perfectionism*), satu variabel mediator (*Fear of Failure*), dan satu variabel moderator (Dukungan sosial). Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

2.2.1 Definisi Operasional *Career Indecision*

Career indecision dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika mahasiswa menghadapi masalah atau kesulitan saat sebelum maupun selama proses pembuatan keputusan karier, sehingga biasanya mengarah pada hasil akhir yang sama yakni ketidakmampuan atau ketidakpastian dalam membuat keputusan karier (Gati et al., 1996). Secara operasional, *career indecision* diukur menggunakan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) yang dikembangkan oleh Gati et al. (1996) dan diadaptasi oleh Fatimah et al. (2024), yang terdiri dari 25 aitem. Skor tinggi menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan karier, yaitu *career indecision*.

2.2.2 Definisi Operasional *Perfectionism*

Perfectionism dalam penelitian ini merujuk pada konstruk multidimensi yang mencakup kecenderungan menetapkan standar yang sangat tinggi dan melakukan evaluasi diri yang ketat, baik yang diarahkan pada diri sendiri (*self-oriented perfectionism/SOP*), pada orang lain (*other-oriented perfectionism/OOP*), maupun yang dipersepsikan berasal dari tuntutan sosial (*socially prescribed perfectionism/SPP*) (Hewitt & Flett, 1991). Secara operasional, *perfectionism* diukur menggunakan Multidimensional Perfectionism Scale (MPS) oleh Hewitt dan Flett (1991) yang telah diadaptasi oleh Mistica (2022). Instrumen tersebut menghasilkan tiga skor dimensi, yaitu SOP, OOP, dan SPP yang dianalisis sebagai variabel prediktor yang berbeda. Skor yang tinggi pada setiap dimensi menunjukkan tingkat SOP, OOP, atau SPP yang tinggi.

2.2.3 Definisi Operasional *Fear of Failure*

Fear of Failure dalam penelitian ini merujuk pada ketakutan individu yang bersifat tidak masuk akal dan berlangsung secara terus-menerus akibat ketidakmampuannya

dalam memenuhi harapan atau ekspektasi, yang pada gilirannya dapat menimbulkan gangguan emosional dan psikologis seperti perasaan malu, depresi, kecemasan, serta rendahnya harga diri (Farisi et al., 2024). Secara operasional, *fear of failure* diukur menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy et al. (2002) dan diadaptasi oleh Martin dan Yunanto (2023), yang terdiri dari 25 aitem. Skor tinggi menunjukkan individu memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi.

2.2.4 Definisi Operasional Dukungan sosial

Dukungan sosial merujuk pada akumulasi berbagai jenis dukungan yang diperoleh individu melalui interaksi sosial dari lingkungan di sekitarnya (keluarga, teman, dan *significant other*). Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional (pemberian hiburan, dorongan, atau empati kepada individu), dukungan instrumental (pemberian bantuan materiil atau praktis dalam bentuk perilaku kepada individu), dukungan informasional (pemberian informasi yang berguna kepada individu), dan dukungan evaluatif (pemberian umpan balik kepada individu) (Chen et al., 2025). Secara operasional, dukungan sosial diukur dengan menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) yang telah diadaptasi oleh Amalia dan Rahmatika (2020), yang terdiri dari 12 aitem. Skor tinggi menunjukkan individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

2.3 Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Asrulla et al., 2023). Teknik tersebut dipilih sebab penelitian secara khusus menargetkan mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi karier, sehingga tidak seluruh anggota populasi relevan untuk dijadikan sampel. Dengan demikian, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak dan termasuk dalam pendekatan *non-probability sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu (1) mahasiswa aktif program sarjana (S1) pada perguruan tinggi di Kota Makassar dengan minimal berada pada semester 5, dan (2) belum memiliki pekerjaan tetap.

Selain mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan, penelitian ini juga memperhatikan kecukupan jumlah sampel secara statistik. Penentuan jumlah minimum partisipan dilakukan melalui analisis power menggunakan perangkat lunak G*Power untuk memastikan kekuatan uji statistik yang memadai. Berdasarkan asumsi ukuran efek sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), *power* ($1-\beta$) = 0,95, dan empat prediktor, diperoleh jumlah minimum sampel sebanyak 129 partisipan. Dalam pelaksanaannya melalui penyebaran pamflet di media sosial, penelitian ini berhasil mengumpulkan 286 partisipan. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 277 partisipan dinyatakan memenuhi kriteria dan selanjutnya digunakan dalam analisis data.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode survei melalui kuesioner daring yang disusun menggunakan platform Google Forms. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dengan membagikan tautan survei melalui berbagai platform media sosial,

seperti WhatsApp dan Instagram. Distribusi dilakukan melalui grup mahasiswa, jaringan pertemanan, serta perantara mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar untuk memperluas jangkauan partisipan. Meskipun partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, peneliti menyediakan insentif bagi beberapa partisipan berupa *reward* yang diberikan melalui mekanisme undian sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat partisipasi.

Kuesioner yang disebarakan memuat empat skala untuk mengukur variabel penelitian, yaitu *career indecision* (Y), *perfectionism* (X), *fear of failure* (M), dan dukungan sosial (Z). Seluruh aitem disajikan dalam bentuk pernyataan yang direspons oleh partisipan menggunakan skala Likert. Adapun skor setiap variabel diperoleh dengan menjumlahkan/merata-ratakan skor aitem sesuai pedoman masing-masing skala, dengan memperhatikan aitem *reverse* bila ada. Semakin tinggi skor total menunjukkan tingkat konstruk yang semakin tinggi pada variabel yang diukur.

2.4.1 Skala Career Indecision (Y)

Career Indecision diukur menggunakan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) oleh Gati et al. (1996), yang diadaptasi oleh Fatimah et al. (2024) dalam penelitiannya dengan reliabilitas 0,85. Alat ukur terdiri dari 25 aitem (18 aitem *favorable*, 7 aitem *unfavorable*), dengan respon diberikan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Seluruh aitem *unfavorable* diberi skor terbalik sebelum penghitungan skor agar arah penilaian konsisten, kemudian skor *Career Indecision* dihitung sebagai skor total (penjumlahan seluruh aitem). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *career indecision* yang tinggi. Adapun salah satu contoh aitem adalah “*Saya merasa waktu akan mengarahkan pada pilihan karier yang tepat*”.

Untuk memastikan kualitas pengukuran pada sampel penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas konsistensi internal dan validitas konstruk. Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's alpha yang menunjukkan konsistensi internal yang baik, yaitu sebesar 0,86. Berdasarkan hal tersebut, skor CDDQ dinilai cukup konsisten untuk digunakan sebagai variabel dalam analisis utama (Tavakol & Dennick, 2011). Sementara itu, uji validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan lavaan dengan estimator DWLS (sebab lebih sesuai dan stabil untuk CFA dengan data Likert ordinal yang tidak berdistribusi normal) (Míndrilă, 2010). Hasil CFA menunjukkan nilai CFI = 0,93, TLI = 0,93, RMSEA = 0,13, SRMR = 0,10. Indeks *incremental fit* (CFI dan TLI) berada pada kategori cukup, sedangkan indeks *absolute fit* (RMSEA dan SRMR) kurang memadai (Montoya & Edwards, 2021), sehingga dukungan validitas pada sampel penelitian ini dipahami sebagai parsial (sebagian mendukung, sebagian tidak).

Selain itu, nilai *factor loading* aitem pada penelitian ini berada pada rentang 0,06–0,75. Meskipun beberapa aitem menunjukkan kontribusi statistik yang relatif rendah (aitem 1 [$\lambda = 0,06$], 3 [$\lambda = 0,07$], 5 [$\lambda = 0,20$], 6 [$\lambda = 0,21$], 7 [$\lambda = 0,14$], dan 21 [$\lambda = 0,23$]), pendropan aitem tidak langsung dilakukan sebab pada CFA setiap *respecification*, termasuk penghapusan aitem, sebaiknya juga didasarkan pada justifikasi teoretis agar cakupan konstruk tetap terjaga, bukan semata-mata pertimbangan statistik. Adapun modifikasi model yang semata-mata didorong oleh temuan statistik berisiko melakukan *capitalization on chance* sehingga dapat menurunkan keterulangan dan generalisasi model (MacCallum et al., 1992). Oleh sebab itu, penelitian ini mempertahankan seluruh

aitem sesuai struktur instrumen yang diadopsi, dengan menginterpretasikan dukungan validitas konstruk pada sampel ini secara hati-hati. Dengan demikian, skala CDDQ tetap digunakan dalam analisis utama sebab penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel dengan mengadopsi alat ukur yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, serta didukung oleh reliabilitas konsistensi internal yang baik pada sampel penelitian ini ($\alpha = 0,86$).

2.4.2 Skala *Perfectionism* (X)

Perfectionism diukur menggunakan *The Multidimensional Perfectionism Scale* oleh Hewitt dan Flett (1991) yang diadaptasi oleh Mistica (2022) dalam penelitiannya dengan reliabilitas sebesar 0,71. Alat ukur terdiri dari 11 aitem *favorable*, yang merepresentasikan tiga dimensi, yaitu SOP (4 aitem), OOP (3 aitem), dan SPP (4 aitem). Respon diberikan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Sesuai hingga 5 = Sangat Sesuai). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *perfectionism* yang semakin tinggi pada dimensi yang diukur. Adapun salah satu contoh aitem adalah “*Saya harus selalu bekerja dengan segenap kemampuan*”.

Hasil uji CFA pada penelitian ini menunjukkan indeks *model fit* yang memadai (CFI = 0,94, TLI = 0,92, RMSEA = 0,08, SRMR = 0,08), dengan nilai *factor loading* aitem berada pada rentang 0,27–0,68. Literatur menunjukkan bahwa ambang minimal 0,25 dapat digunakan sebagai batas pelaporan pada CFA (Van Den Heuvel et al., 2024), sehingga nilai *factor loading* tersebut tergolong memadai. Adapun nilai reliabilitas skala secara keseluruhan dalam penelitian ini cukup memadai dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,72.

Mengingat *perfectionism* dioperasionalkan sebagai konstruk multidimensi, maka reliabilitas setiap dimensi juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini, hasil reliabilitas antarketiga dimensi yang cukup bervariasi dengan nilai *Cronbach's alpha* berada di bawah ambang konvensional 0,70, yaitu SOP ($\alpha = 0,44$), OOP ($\alpha = 0,40$), dan SPP ($\alpha = 0,59$). Namun demikian, *Cronbach's alpha* diketahui sensitif terhadap jumlah aitem yang sedikit dan cenderung menghasilkan estimasi yang lebih rendah ketika skala hanya terdiri dari beberapa aitem (Xiao et al., 2024), sebagaimana yang terjadi pada skala MPS versi singkat yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, *Cronbach's alpha* mengasumsikan kontribusi aitem yang setara (*tau-equivalence*), suatu asumsi yang jarang terpenuhi dalam praktik. Oleh sebab itu, McDonald's Omega digunakan sebagai indikator reliabilitas alternatif yang lebih tepat karena dihitung berdasarkan *factor loading* masing-masing aitem yang tidak mensyaratkan kesetaraan kontribusi, serta bersifat robust bahkan ketika model faktor yang diestimasi tidak sepenuhnya sesuai dengan model yang sebenarnya dan pada ukuran sampel kecil (Flora, 2020).

Koefisien omega skala MPS dalam penelitian ini menunjukkan pola yang mendekati ambang batas, yakni SOP ($\omega = 0,51$), OOP ($\omega = 0,45$), dan SPP ($\omega = 0,62$). Sebagai pendukung, koherensi antara aitem diperoleh dari nilai *mean inter-item correlation* (MIIC) juga diestimasi. Dalam hal ini, SOP (MIIC = 0,17), OOP (MIIC = 0,19), dan SPP (MIIC = 0,26) berada dalam rentang 0,15–0,50 sehingga dianggap layak (Clark & Watson, 1995). Dengan mempertimbangkan ketiga indikator tersebut secara bersama-sama, reliabilitas skala MPS pada sampel penelitian ini dipahami sebagai cukup memadai untuk digunakan dalam analisis utama.

2.4.3 Skala *Fear of Failure* (M)

Fear of Failure diukur menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) oleh Conroy et al. (2002), yang diadaptasi oleh Martin dan Yunanto (2023) dalam penelitiannya dengan reliabilitas diatas 0,70. Alat ukur terdiri dari 25 aitem *favorable*, yang merepresentasikan lima dimensi, yaitu ketakutan mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan (7 aitem), ketakutan akan merendahkan diri sendiri (4 aitem), ketakutan akan masa depan yang tidak menentu (4 aitem), ketakutan akan hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat (5 aitem), dan ketakutan mengecewakan orang-orang terdekat (5 aitem). Respon diberikan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Percaya Sama Sekali hingga 5 = Percaya 100%). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *fear of failure* yang tinggi. Adapun salah satu contoh aitem adalah “Ketika saya gagal, kegagalan tersebut mengecewakan orang-orang terdekat saya”.

Untuk memastikan kualitas pengukuran pada sampel penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas konsistensi internal dan validitas konstruk. Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's alpha yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, yaitu sebesar 0,94. Berdasarkan hal tersebut, skor PFAI dinilai cukup konsisten untuk digunakan sebagai variabel dalam analisis utama (Tavakol & Dennick, 2011). Sementara itu, uji validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan lavaan dengan estimator DWLS (sebab lebih sesuai dan stabil untuk CFA dengan data Likert ordinal yang tidak berdistribusi normal) (Mîndrilă, 2010). Hasil CFA menunjukkan model fit yang memadai (CFI = 0,99, TLI = 0,99, RMSEA = 0,07, SRMR = 0,06), dengan rentang nilai *factor loading* berada pada rentang 0,55–0,86.

2.4.4 Skala Dukungan sosial (Z)

Dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale Perceived of Social Support* (MSPSS) oleh Zimet et al. (1988), yang telah diadaptasi oleh Amalia dan Rahmatika (2020) dalam penelitiannya dengan reliabilitas sebesar 0,86–0,91. Alat ukur terdiri dari 12 aitem *favorable*, yang merepresentasikan tiga dimensi, yaitu *significant other* (4 aitem), *family* (4 aitem), dan *friends* (4 aitem). Respon diberikan menggunakan skala Likert 7 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 7 = Sangat Setuju). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial yang tinggi. Adapun dengan salah satu contoh aitem adalah “Pada saat yang membutuhkan, terdapat orang spesial yang berada di dekat saya”.

Untuk memastikan kualitas pengukuran pada sampel penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas konsistensi internal dan validitas konstruk. Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's alpha yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, yaitu sebesar 0,91. Berdasarkan hal tersebut, skor MSPSS dinilai cukup konsisten untuk digunakan sebagai variabel dalam analisis utama (Tavakol & Dennick, 2011). Sementara itu, uji validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan lavaan dengan estimator DWLS (sebab lebih sesuai dan stabil untuk CFA dengan data Likert ordinal yang tidak berdistribusi normal) (Mîndrilă, 2010). Hasil CFA menunjukkan model fit yang memadai (CFI = 0,99, TLI = 0,99, RMSEA = 0,03, SRMR = 0,04), dengan rentang nilai *factor loading* berada pada rentang 0,71–0,92.

2.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *R Studio* dan *IBM SPSS Statistics 29.0*. Tahap pertama adalah pengujian validitas dan reliabilitas seluruh skala menggunakan *R Studio*. Validitas konstruk diuji melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan kesesuaian konstruk secara teoretis dan empiris (Indu et al., 2025), sedangkan reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi internal masing-masing skala (Doval et al., 2023). Tahap kedua adalah pengujian asumsi statistik menggunakan *SPSS* (uji independensi, linearitas, homoskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas) untuk memastikan data memenuhi prasyarat analisis sebelum pengujian hipotesis (Clement & Bradley-Garcia, 2022).

Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *moderated-mediation* dengan *conditional regression* menggunakan *PROCESS Macro* versi 4.2 Model 14 (Hayes, 2022) pada *SPSS*. Model tersebut digunakan untuk menguji efek langsung, mediasi, moderasi, maupun mediasi kondisional sesuai hipotesis. Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dimensi *perfectionism* (SOP, OOP, dan SPP). Signifikansi efek tidak langsung diuji menggunakan *bootstrapping* (yaitu 5.000 kali *resampling*) dengan interval kepercayaan 95%, dengan kriteria signifikan apabila *confidence interval* tidak mencakup nol.

2.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan proposal dan perizinan penelitian sesuai ketentuan akademik yang berlaku. Setelah instrumen penelitian dipastikan siap digunakan, peneliti menyusun kuesioner dalam format survei daring menggunakan *Google Form* yang memuat lembar *informed consent*, pertanyaan demografis, serta seluruh skala penelitian. Sebelum disebarkan secara luas, tautan kuesioner terlebih dahulu diuji coba secara terbatas untuk memastikan kejelasan instruksi, keterbacaan aitem, serta kelancaran teknis pengisian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan tautan survei kepada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar melalui media sosial dan jaringan akademik. Pada bagian awal survei, partisipan diminta membaca penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak partisipan, kemudian memberikan persetujuan secara elektronik sebelum melanjutkan pengisian. Seluruh kuesioner diisi secara mandiri tanpa intervensi peneliti. Waktu pengisian rata-rata berkisar antara 10–15 menit.

Setelah periode pengumpulan data selesai, peneliti melakukan proses seleksi dan pembersihan data untuk memastikan kelengkapan respons dan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Respons yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi dari analisis dan data yang lolos seleksi kemudian diekspor ke format *spreadsheet* untuk proses pengolahan lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang diawali dengan pemeriksaan asumsi statistik dan uji validitas serta reliabilitas instrumen menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Setelah model pengukuran dinyatakan memadai, peneliti melakukan analisis utama untuk menguji hubungan variabel dalam model penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dilaporkan secara sistematis dalam bagian hasil, pembahasan, serta kesimpulan penelitian.